

Peningkatan Hasil Belajar Ips Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Murid Kelas V

Wulan Dari^{1*}, Yelly Martaliza², Isnaniah³

^{*1,2}*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia*

^{1*}wdari4173@gmail.com , ²Author2@email.com , ³Author3@email.com

Corresponding Author

Nama Penulis : Wulan Dari

E-mail : wdari4173@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dari studi ini adalah rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas 5 SDN 15 Sungai Padi, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki hasil belajar murid melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi. Partisipan dalam penelitian adalah murid kelas 5 dari SDN 15 Sungai Padi. Data dikumpulkan lewat tes pencapaian dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif serta kualitatif-deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar murid secara bertahap di setiap siklus. Penilaian aktivitas guru menunjukkan peningkatan dari 52,7% pada sesi pertama menjadi 62,5% pada sesi kedua dalam siklus pertama. Sementara itu, pada siklus kedua, ada kenaikan dari 81,9% pada sesi pertama menjadi 95,8% pada sesi kedua. Selain itu, penilaian keterlibatan murid juga mengalami peningkatan; pada Siklus 1, peningkatan dari 52,7% di sesi pertama menjadi 58,3% di sesi kedua, dan pada Siklus 2, terjadi peningkatan signifikan dari 86,1% di sesi pertama menjadi 95,8% di sesi kedua. Ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah secara efektif mendukung peningkatan hasil belajar dalam IPAS bagi murid kelas lima di SDN 15 Sungai Padi, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, hasil belajar, IPAS, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

The background of this study is the low learning outcomes of students in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject in grade 5 of SDN 15 Sungai Padi, Sangir District, South Solok Regency. The purpose of this study is to improve student learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR) which is implemented in two cycles. Each cycle consists of the planning stage, action implementation, observation, and evaluation. Participants in the study were grade 5 students of SDN 15 Sungai Padi. Data were collected through achievement tests and observation sheets to observe teacher and student activities during the learning process. Data analysis was carried out using a quantitative-descriptive and qualitative-descriptive approach. The results of the study indicate that the application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes gradually in each cycle. The assessment of teacher activity showed an increase from 52.7% in the first session to 62.5% in the second session in the first cycle. Meanwhile, in the

second cycle, there was an increase from 81.9% in the first session to 95.8% in the second session. Furthermore, student engagement assessments also improved; in Cycle 1, it increased from 52.7% in the first session to 58.3% in the second session, and in Cycle 2, it significantly increased from 86.1% in the first session to 95.8% in the second session. This indicates that the Problem-Based Learning model effectively supports improved learning outcomes in science for fifth-grade students at SDN 15 Sungai Padi, Sangir District, South Solok Regency.

Keywords: *Problem-Based Learning, learning outcomes, science, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh mutu sistem pendidikannya. Pendidikan memberikan kekuatan kepada setiap orang untuk mengasah kemampuan, keahlian, dan potensi mereka secara maksimal. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai etika, serta pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup berdampingan dengan harmonis. Oleh sebab itu, pendidikan memegang peranan penting dalam membangun masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan baik, moral yang tinggi, serta rasa tanggung jawab. Peran strategis ini selaras dengan tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, yakni untuk mencapai kehidupan nasional yang lebih baik dengan meningkatkan kecerdasan masyarakatnya.

Terwujudnya tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan biasanya ditentukan oleh efektivitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai mediator, yang memiliki tugas untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif yang dapat meningkatkan partisipasi aktif dari murid. Pembelajaran yang demikian dirancang untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid dengan cara yang paling efektif. Akan tetapi, kenyataan yang ada di sekolah dasar menunjukkan bahwa metode pengajaran masih terfokus pada guru dan lebih banyak mengandalkan pembelajaran secara langsung. Pemanfaatan model serta media pembelajaran yang terbatas mengurangi peluang bagi murid untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka (Ritonga et. al, 2024). Permasalahan ini juga terlihat dalam pengajaran IPAS (Pendidikan Dasar dan Menengah Terpadu) di tingkat sekolah dasar. IPAS bertujuan untuk membantu murid memahami berbagai fenomena alami dan sosial yang ada di sekitar mereka. Namun, banyak materi IPAS yang bersifat abstrak dan menjadi sulit dipahami ketika pembelajaran hanya berfokus pada pengajaran teori (Megatari dan Anita, 2025). Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang monoton mengakibatkan berkurangnya aktivitas murid dan berdampak pada pemahaman mereka yang lemah terhadap materi pelajaran (Damayanti, Khusnul dan Sri, 2025). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari untuk membantu murid lebih memahami konsep yang ada.

Berdasarkan pengamatan serta wawancara dengan guru kelas 5 di SDN 15 Sungai Padi, yang terletak di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, pada tanggal 16 September 2025, beberapa masalah dalam pembelajaran IPAS telah terungkap. Semangat belajar murid masih rendah, metode pengajaran yang digunakan cenderung tradisional, material pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal, dan partisipasi murid dalam kegiatan belajar masih minim. Situasi ini berdampak negatif pada prestasi belajar murid. Data dari asesmen formatif menunjukkan bahwa dari 23 murid, hanya 8 (34,8%) yang telah memenuhi kriteria pencapaian pembelajaran yang ditetapkan (KKTP), sementara 15 (65,2%) lainnya belum mencapai standar tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Salah satu cara yang bisa dipertimbangkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*). Dalam model ini, murid berada di tengah proses belajar, karena mereka diberi masalah yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, murid diajarkan cara menganalisis masalah, berpikir secara kritis, bekerja sama dengan teman-teman, serta memperoleh ilmu secara mandiri. Penerapan *PBL* dapat menciptakan

pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga membantu meningkatkan pemahaman murid terhadap materi pembelajaran. Menurut (Syamsidah dan Hamidah 2018), *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi murid untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan pemecahan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pendapat (Dahri, 2022), *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran untuk membantu murid memperoleh pengetahuan baru. Sedangkan Subiyantoro (2025:42) berpendapat bahwa *Problem Based Learning (PBL)* merupakan strategi pembelajaran di mana fasilitator atau guru berperan membantu murid memecahkan berbagai permasalahan dunia nyata melalui kegiatan kerja kelompok kecil.

Model *Problem Based Learning (PBL)* memberikan berbagai manfaat yang bisa membantu meningkatkan kualitas proses belajar. Menurut (Subiyantoro, 2025), model *Problem Based Learning (PBL)* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, belajar sendiri, bekerja sama dalam tim, serta semangat belajar murid, karena mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan belajarnya. Secara berkaitan dengan pandangan tersebut, (Endayani, 2023) menulis bahwa *PBL* mendorong murid untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah, meningkatkan kerja sama dan persatuan antar murid, memperkuat hubungan antara guru dan murid, serta membiasakan murid dengan pendekatan eksperimental dalam proses belajar. Susun ulang kalimat Menurut (Masrinah et. al, 2019), *PBL* mendorong cara belajar dengan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dunia nyata, sehingga membantu murid meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka saat mencari jawaban. Model ini juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, analitis, dan holistik. Oleh karena itu, *PBL* bisa menjadi cara belajar yang baik untuk meningkatkan partisipasi murid dan capaian pembelajaran mereka.

Sebagai lanjutan dari uraian kelebihan model *PBL*, model ini juga mempunyai beberapa kekurangan yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaannya. Menurut (Subiyantoro, 2025), *PBL* memerlukan waktu yang cukup lama karena proses pemecahan masalah yang kompleks, membutuhkan beban kerja yang lebih besar bagi guru dan murid, serta memerlukan penilaian yang komprehensif terhadap proses dan hasil belajar. Selain itu, keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada kesiapan dan kemandirian murid. Selaras dengan pendapat tersebut, (Triyadi, 2018) menyatakan bahwa *PBL* membutuhkan proses pembiasaan, membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang serta biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Model ini juga tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, serta tujuan pembelajaran sulit tercapai apabila murid kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, (Wulansari, 2017) mengemukakan bahwa kelemahan *PBL* dapat muncul ketika murid kurang memiliki minat atau merasa masalah yang diberikan terlalu sulit untuk dipecahkan, sehingga motivasi belajar menjadi rendah. Model *PBL* membutuhkan perencanaan yang teliti dan lebih banyak waktu agar setiap tahap pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa meskipun model *PBL* memberikan banyak manfaat dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan aktivitas belajar murid, model ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti butuh waktu yang lebih lama, persiapan yang lebih rumit, serta membutuhkan keinginan dan partisipasi aktif dari murid. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan situasi belajar dan sifat murid agar model *PBL* dapat diterapkan dengan baik dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan tercapai.

Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa pendekatan *PBL* mampu meningkatkan kinerja belajar para murid. (Rahmansyah, 2025) mengatakan bahwa *PBL* mendorong murid untuk terlibat secara aktif dan termotivasi dalam belajar, sehingga memperkuat pemahaman mereka tentang konsep, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Penelitian ini dilakukan karena kemampuan belajar murid kelas 5 di SDN 15 Sungai Padi, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan dalam mata pelajaran IPAS masih rendah. Sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Arikunto et. al, 2019), PTK adalah cara penelitian yang bersifat reflektif dan kolaboratif, dilakukan secara berulang dalam beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas V dan guru kelas II UPT SDN 15 Sungai Padi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, guru kelas V sebagai pengamat aktivitas guru, dan guru kelas II sebagai pengamat aktivitas murid.

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 15 Sungai Padi, yang terletak di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, pada semester kedua tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini melibatkan 23 murid, terdiri dari 13 laki-laki dan 10 perempuan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua sesi. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, melakukan kegiatan, mengamati, dan merefleksikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengerjakan tes, mengamati, dan mencatat dokumen yang relevan. Tes esai digunakan untuk mengukur pemahaman murid dalam materi pelajaran yang telah diajarkan. Observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat apa yang dilakukan guru dan murid ketika belajar, sedangkan dokumentasi berupa gambar-gambar dari kegiatan tersebut berperan sebagai bukti atau bahan pendukung dalam penelitian. Ujian diberikan di akhir materi pelajaran agar mengetahui sejauh mana pemahaman murid. Observasi dilakukan menggunakan formulir observasi yang sudah dibuat sebelumnya, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan setiap langkah selama seluruh masa penelitian.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan cara kuantitatif dan kualitatif secara deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase kemajuan belajar murid, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan peran dan aktivitas guru serta murid selama proses belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kinerja belajar murid serta keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran, yang sesuai dengan indikator yang telah ditentukan dan mencapai kategori "baik".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Aksi Kelas (PTK) dan dilaksanakan di SDN 15 Sungai Padi, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Peserta penelitian adalah 23 murid kelas lima, yang terdiri dari 13 murid laki-laki dan 10 murid perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2025/2026, mulai dari bulan Februari hingga April 2026. Materi yang digunakan berasal dari buku teks IPAS, khususnya Bab 5 berjudul "Bagaimana Kita Hidup dan Berkembang" serta Bab 6 berjudul "Indonesia-ku yang Kaya". Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua jam pelajaran.

Data penelitian terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar, sedangkan data kualitatif didapat melalui pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid selama mengikuti pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah agar prestasi belajar murid dalam mata pelajaran IPAS bisa meningkat dengan menerapkan model *PBL*.

1. Data Awal

Sebelum menerapkan intervensi, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 16 September 2025 untuk mengevaluasi kondisi pembelajaran dan pencapaian hasil belajar murid. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran masih menggunakan metode yang kurang beragam, sehingga menyebabkan partisipasi murid tidak cukup baik dalam proses belajar. Hasil belajar mahamurid pada mata kuliah IPAS "Melihat dengan Cahaya, Mendengar dengan Suara" masih tergolong rendah. Dari 23 murid, hanya 8 orang (34,8%) yang memenuhi syarat minimum (KKTP), sedangkan 15 orang (65,2%) belum memenuhi syarat tersebut. Dengan kondisi itu, para peneliti menggunakan model *PBL* agar hasil belajar murid di IPAS meningkat.

B. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diadakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Model *PBL* diterapkan dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan belajar murid kelas lima di SDN 15 Sungai Padi. Penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar murid meningkat di setiap siklusnya. Pada siklus pertama, persentase murid yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran naik dari 39,1% di pelajaran pertama menjadi 43,5% di pelajaran kedua. Meskipun terjadi peningkatan sebesar 4,4%, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar pada siklus I disebabkan oleh pelaksanaan model *PBL* yang belum optimal, seperti kurangnya pengarahan dalam diskusi kelompok, masih rendahnya partisipasi murid, serta belum maksimalnya pengelolaan pembelajaran oleh guru. Hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Analisis Hasil Belajar IPAS Siklus I Pertemuan 1 dan 2

Kriteria	Pertemuan 1	Persentase	Pertemuan 2	Persentase
Tuntas	9	39,1%	10	43,5%
Belum Tuntas	14	60,9%	13	56,5%

Berdasarkan Tabel 1, capaian belajar murid pada siklus I mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 terdapat 9 murid (39,1%) yang mencapai KKTP dan 14 murid (60,9%) belum mencapai KKTP. Pada pertemuan 2 jumlah murid yang mencapai KKTP meningkat menjadi 10 murid (43,5%), sedangkan murid yang belum mencapai KKTP berkurang menjadi 13 murid (56,5%). Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 4,4% dari pertemuan 1 ke pertemuan 2.

Tabel 2
Analisis Hasil Belajar IPAS Siklus II Pertemuan 1 dan 2

Kriteria	Pertemuan 1	Persentase	Pertemuan 2	Persentase
Tuntas	18	78,3%	22	95,7%
Belum Tuntas	5	21,7%	1	4,3%

Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar murid Pada siklus II, capaian belajar murid menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada pertemuan 1, terdapat 18 murid (78,3%) yang mencapai KKTP dan 5 murid (21,7%) belum mencapai KKTP. Selanjutnya, pada pertemuan 2 jumlah murid yang mencapai KKTP meningkat menjadi 22 murid (95,7%), sedangkan murid yang belum mencapai KKTP hanya 1 murid (4,3%). Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 17,4% dari pertemuan 1 ke pertemuan 2.

Karena adanya refleksi dan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, hasil belajar murid meningkat secara nyata. Persentase murid yang berhasil belajar mencapai 78,3% pada pelajaran pertama, lalu naik menjadi 95,7% pada pelajaran kedua, sehingga ada kenaikan sebesar 17,4%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid memenuhi standar yang ditentukan sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penurunan hasil belajar juga diiringi dengan peningkatan keterlibatan guru dan murid selama proses belajar mengajar. Aktivitas guru naik dari 52,7% menjadi 62,5% pada siklus pertama, lalu meningkat lagi menjadi 81,9% dan 95,8% pada siklus kedua. Aktivitas murid naik dari 52,7% menjadi 58,3% dalam siklus pertama, dan dari 86,1% naik lagi menjadi 95,8% dalam siklus kedua. Data ini menunjukkan bahwa cara belajar menjadi lebih baik karena guru semakin mampu menerapkan langkah-langkah model *PBL* dan murid semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Skor Aspek Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Pendahuluan	9	11	14	18
2.	Inti	24	27	36	42
3.	Penutup	5	7	9	9
Jumlah Kemunculan		38	45	59	69
Persentase		52,7%	62,5%	81,9%	95,8%

Tabel 23
Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Murid Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Skor Aspek Murid			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Pendahuluan	10	12	14	17
2.	Inti	22	23	39	43
3.	Penutup	6	7	9	9
Jumlah Kemunculan		38	42	62	69
Persentase		52,7%	58,3%	86,1%	95,8%

C. Pembahasan

Peningkatan prestasi belajar IPAS murid menunjukkan bahwa penerapan model *PBL* dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan menghadirkan murid pada tantangan kehidupan nyata, mereka menjadi lebih proaktif dalam pengumpulan informasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Partisipasi yang aktif ini membantu murid memahami konsep secara mandiri, yang mengarah pada internalisasi materi yang lebih mendalam. Pada siklus pertama, proses pembelajaran belum dilakukan secara optimal. Di antara tantangan yang teridentifikasi adalah minimnya partisipasi murid dalam diskusi, kurangnya pemahaman tentang metode kerja kelompok, dan kendala yang masih berlanjut dalam menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, guru belum sepenuhnya dan secara efektif melaksanakan langkah-langkah individu dari model *PBL*. Situasi ini mengakibatkan hasil belajar murid belum memenuhi ekspektasi yang diharapkan.

Setelah perbaikan pada siklus kedua, proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Guru memberikan arahan yang lebih jelas untuk langkah-langkah diskusi, membimbing murid selama proses pemecahan masalah, dan menggunakan materi pembelajaran yang lebih menarik. Perbaikan ini menghasilkan peningkatan partisipasi murid dalam proses belajar. Murid mengajukan lebih banyak pertanyaan, berdiskusi, mengungkapkan pendapat mereka, dan berkolaborasi dalam kelompok. Keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran ini berkontribusi pada pemahaman konsep yang lebih baik dan peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa model *PBL*, yang fokus pada murid, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta belajar secara mandiri. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Rahmansyah, 2025), yang menunjukkan bahwa penerapan model *PBL* dapat meningkatkan kemampuan belajar murid karena memberikan mereka kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam

proses pembelajaran. Sehingga, penggunaan model *PBL* terbukti membantu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS murid kelas 5 di SDN 15 Sungai Padi. Keberhasilan tersebut terlihat dari peningkatan hasil belajar serta keaktifan guru dan murid, sesuai dengan indikator penelitian yang menunjukkan kategori "baik".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama sekitar satu bulan di kelas 5 SD SDN 15 Sungai Padi, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, yang terstruktur dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pelajaran, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada siklus pertama, pencapaian belajar murid belum memenuhi indikator keberhasilan dari penelitian ini. Persentase keberhasilan belajar meningkat dari 39,1% di pelajaran pertama menjadi 43,5% di pelajaran kedua, menunjukkan kemajuan sebesar 4,4%. Data ini mengindikasikan bahwa implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (*PBL*) masih belum optimal pada siklus pertama. Setelah menerapkan tindakan perbaikan di siklus kedua, prestasi belajar murid meningkat secara signifikan, dari 78,3% di pelajaran pertama menjadi 95,7% di pelajaran kedua, yang mencerminkan peningkatan sebesar 17,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan metode pengajaran melalui penerapan *PBL* dapat secara substansial memperbaiki pemahaman dan hasil belajar murid.
2. Peningkatan hasil belajar murid didukung oleh peningkatan kualitas aktivitas guru dan murid dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru berkembang sebesar 9,8% di siklus pertama dan terus naik menjadi 13,9% di siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mahir dalam merancang pelajaran dengan model *PBL*, misalnya dengan memperkenalkan masalah yang relevan dengan konteks, memimpin diskusi kelompok, dan memfasilitasi murid dalam menemukan solusi untuk tugas yang diberikan.
3. Di sisi lain, aktivitas murid pun mengalami peningkatan, dari 5,6% pada siklus pertama ke 9,7% pada siklus kedua. Kenaikan ini menunjukkan bahwa murid lebih aktif, berpartisipasi dalam diskusi, dengan percaya diri menyampaikan pendapat, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Partisipasi aktif murid ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung peningkatan hasil belajar, karena dalam model *PBL*, murid tidak hanya menerima informasi tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka lewat proses pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpotensi meningkatkan hasil belajar dalam IPAS untuk murid kelas 5 di SDN 15 Sungai Padi, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yakni peningkatan hasil belajar murid serta penilaian "baik" pada aktivitas guru dan murid yang melampaui 75%. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam pengajaran IPAS untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahri, Nuraeni. (2022). *Problem and Project Based Learning (PjBL)*. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Damayanti, A. R., & Khusnul Fajriyah, & Sri Wahyuningsih. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas V SDN Sendangmulyo 02. *Jurnal Pendidikan*, 33(1), 47–56.
- Endayani, Henni. (2023). *Bahan Ajar Problem Based Learning (PBL)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Masrinah, Enok Noni, Ipin Aripin & Aden Arif Gaffar. (2019). *Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. Seminar Nasional Pendidikan*. 928.

- Megatari, R. E., & Anita Puspitorini. (2025). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*) untuk meningkatkan motivasi belajar murid dalam materi IPAS kelas V. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 1–3.
- Ritonga, R., dkk. (2024). Dampak rendahnya minat belajar murid terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. 2(6). 11237-11243.
- Subiyantoro, Singgih. (2025). *Buku Problem and Project Based Learning (PJBL)*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Syamsidah & Hamidah suryani. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Sleman: Deepiblish.
- Triyadi. (2018). Penerapan Model *PBL* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulansari. (2017). Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.